

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian berada di desa Pondok Wonolelo, Widodomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta. Letak desa Widodomartani Ngemplak ini pada sekitar 19 km ke arah timur laut kota Yogyakarta dengan wilayah daerah Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Adapun data yang lebih rinci mengenai lokasi dari upacara tradisi saparan Ki Ageng Wonolelo, yakni:

a. Sejarah Dusun Pondok Wonolelo

Setiap daerah bahkan hampir dari semua daerah yang ada pasti memiliki sejarah tersendiri, sejarah tersebut biasanya berasal dari leluhur atau cikal bakal pada jaman dahulu. Keberadaan cikal bakal atau leluhurnya itu berpengaruh pada pemberian nama dari desa tersebut, karena itu merupakan tempat bersejarah pada jamannya dahulu, yang kemudian dilestarikan oleh generasi penerusnya, salah satunya yakni desa Pondok Wonolelo. Dusun Pondok Wonolelo merupakan nama desa pemberian dari Syekh Jumadigeno, seorang raja keturunan dari raja Majapahit yakni Raja Brawijaya V. Dahulunya desa Pondok Wonolelo ini merupakan daerah yang memiliki pepohonan yang lebat, kemudian Syekh Jumadigeno memabat atau menebangi alas tersebut, menggunakan *Baju Otrokusumo* dan *Bandil*. Setelah itu di hutan yang sudah menjadi padang ilalang, Syekh Jumadigeno membangun sebuah rumah limas (sekarang disebut sebagai

rumah tiban) dan disebelahnya dibangun pula surau/langgar sebagai tempat ibadah/sholat.

Lama-kelamaan tempat tersebut menjadi perkampungan, semakin banyak orang-orang yang datang untuk menuntut ilmu agama, bahkan datang dari tempat-tempat yang jauh sehingga mereka harus menginap ditempat ini. Kemudian tempat tersebut diberi nama kampung Pondok Wono Malelo yang lama kelamaan disebut sebagai Pondok Wonolelo. Oleh murid-muridnya, Syekh Jumadigeno dipanggil Kyai, karena beliau tokoh penyebar agama islam dan guru ngaji, kemudian Syekh Jumadigeno mendapat julukan Ki Ageng Wonolelo.

Saat ini nama besar Ki Ageng Wonolelo sudah terkenal di daerah Yogyakarta dan sekitarnya. Untuk membuktikan nama kebesaran beliau banyak yang berdatangan untuk membuktikan kebenaran hal tersebut sambil berziarah di makam Ki Ageng Wonolelo. Setahun sekali di Dusun Pondok Wonolelo diadakan haul untuk memperingati dan mengenang perjuangan Ki Ageng Wonolelo dalam memperjuangkan perkembangan agama Islam. Dalam acara tersebut, setiap bulan Sapar (tahun Jawa) pusaka-pusaka beliau dikeluarkan untuk dikirabkan dari rumah peninggalan Ki Ageng Wonolelo (rumah Tiban) menuju makam Ki Ageng Wonolelo.

b. Data Geografis Lokasi

Secar administratif, desa Pondok Wonolelo bernama dusun Pondok saja. Namun masyarakat lebih mengenal dan menyebutnya dengan sebutan dusun Pondok Wonolelo, karena mengingat cikal bakal mereka yakni Ki Ageng Wonolelo. Dusun ini masuk pada lingkup kelurahan Widodomartani, yang

termasuk dalam cakupan wilayah kecamatan Ngemplak. Adapun batas-batas wilayahnya sebagai berikut.¹

- 1) Sebelah Selatan : Dusun Macanan Widodomartani Ngemplak
- 2) Sebelah Utara : Dusun Grogolan Umbulmartani Ngemplak
- 3) Sebelah Barat : Dusun Jangkang Widodomartani Ngemplak
- 4) Sebelah Timur : Dusun Cokrogaten Bimomartani Ngemplak

Wilayah ini cukup maju dan daerahnya cukup subur, hal ini terbukti karena banyak tanaman maupun pepohonan yang rindang sehingga suasana dari dusun ini terlihat teduh, nyaman dan asri. Dusun ini cukup strategis karena hanya menempuh jarak kurang lebih 3 km saja untuk bisa menjangkau daerah kecamatan.

b. Demografi Desa

Berdasarkan laporan administrasi tahun 2012 Desa Pondok Wonolelo Widodomartani, memiliki deskripsi demografi desa, seperti jumlah penduduk, tingkat pendidikan dan mata pencaharian penduduk. Jumlah penduduk desa Pondok Wonolelo yakni 516 jiwa, yang terdiri laki-laki 254 jiwa dan perempuan berjumlah 262 jiwa dan terbagi atas 153 KK.²

Mata pencaharian penduduk Desa Pondok Wonolelo mayoritas sebagai petani dan peternak, karena kecamatan Ngemplak merupakan salah satu desa pertanian dengan tanaman yang subur. Jumlah petani pada masyarakat Desa Pondok Wonolelo yakni 140 orang sedangkan yang beratapencaharian sebagai

¹ Anonim, Profil Desa kelurahan Widodomartani, Yogyakarta: Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, 2012. Halm. 8

peternak yakni 179 orang. Tidak hanya petani dan peternak saja namun penduduk ada yang berprofesi sebagai PNS yakni 33 orang.

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Pondok Wonolelo sudah bisa dikatakan maju. Dari jumlah penduduk yang ada terdapat 25 orang yang buta aksara dan angka, 118 orang tidak tamat SD, 330 orang sekolah dari SD hingga tamat SLTA dan 20 orang luulusan sarjana.

Berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan, maka informan dalam penelitian ini antara lain:

Tabel 1. Perincian Subjek Penelitian

No.	Subjek	Jumlah
1.	Keluarga trah Ki Ageng Wonolelo	1
2.	Juru kunci makam Ki Ageng Wonolelo	1
3.	Panitia sapanan	1
4.	Pengunjung acara sapanan	4
Jumlah		7

2. Gambaran Umum Tradisi Sapanan di Desa Pondok Wonolelo

Penelitian ini adalah untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam perayaan upacara tersebut. Segala sesuatu yang diperlukan dalam perayaan upacara tersebut dipersiapkan oleh masyarakat setempat. Hal ini perlu diteliti karena untuk menunjukkan partisipasi masyarakat maupun faktor penyebabnya dalam perayaan upacara tradisi Sapanan yang ada di desa tersebut. Penelitian ini

terfokus pada upacara tradisi Saparan yang ada di Desa Pondok Wonolelo, Widodomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta.

Upacara ini oleh penduduk setempat dan sekitarnya dikenal sebagai “Upacara Saparan Wonolelo” yang dalam pelaksanaannya upacara ini adalah pengarakan pusaka Ki Ageng Wonolelo tokoh leluhur yang dianggap sebagai cikal bakal pembuka Pondok Wonolelo dan yang menurunkan penduduk asli Pondok Wonolelo. Letak desa Widodomartani Ngemplak ini pada sekitar 19 km ke arah timur laut kota Yogyakarta dengan wilayah daerah Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Penyelenggaraan upacara itu penting artinya bagi pembinaan sosial budaya warga masyarakat yang bersangkutan antara lain karena salah satu fungsinya adalah sebagai pengokoh norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku. Sedangkan saparan berasal dari kata Sapar atau Syafar yang mendapat akhiran –an. Saparan menurut adat jawa merupakan sebuah upacara yang dilaksanakan pada bulan Sapar yang bertujuan untuk simbol memohon keselamatan. Jadi upacara adat saparan merupakan upacara yang berhubungan dengan adat suatu masyarakat yang dilaksanakan pada bulan Sapar berupa kegiatan manusia dalam hidup bermasyarakat yang didorong oleh hasrat untuk memperoleh ketentraman batin atau mencari keselamatan dengan memenuhi tata cara yang ditradisikan di dalam masyarakat.

Upacara tradisi Saparan untuk tahun 2012 terlihat agak unik karena dalam 1 tahun dilaksanakan 2 kali. Selama 45 tahun, baru kali ini upacara saparan dilaksanakan dua kali karena mengikuti kalender jawa. Upacara ini dilaksanakan untuk memperingati, menghormati, mendoakan, dan mengenang, sebagai darma

bakti anak cucu kepada pepunden yang mendirikan dusun Pondok Wonolelo yaitu Ki Ageng Wonolelo dan sebagai perwujudan rasa syukur warga masyarakat atas karunia Tuhan YME yang telah melimpahkan rezeki, kesehatan, keselamatan dan ketentraman. Upacara adat saparan dan kirab pusaka diawali dengan pengajian akbaar dan dilanjutkan pengajian-pengajian rutin di penddopo makan Ki Ageng Wonolelo selama saparan. Ini adalah salah satu perwujudan anak cucu Ki Ageng Wonolelo unntuk meneruskan perjuangan beliau karena beliau seprang tokoh penyebar agama islam pada masa itu.

Pada puncak acara, dilakukan kirab pusaka dan penyebaran apem yang pada saat penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 21 Desember 2012 pukul 14.00 WIB. Semua pusaka peninggalan Ki Ageng dikeluarkan oleh para pemegangnya, pusaka tersebut yaitu kitab suci Al-Quran, *Bandil*, *Baju Ontrokusumo*, *Kopyah*, Potongan Kayu Mustoko Masjiid, dan Tongkat/ *Teken*. Pusaka-pusaka itu dikeluarkan untuk dikirab dari rumah peninggalan Ki Ageng menuju makam Ki Ageng Wonolelo. Rute kirab pusaka tersebut dimulai dari pedopo Kelurahan Widodomartani, disana diadakan upacara pembukaan kirab, setelah itu barisan kirab menuju rumah peninggalan Ki Ageng Wonolelo untuk mengambil pusaka-pusaka tersebut, baru setelah itu dilanjutkan menuju makam Ki Ageng Wonolelo. Sesampainya di makam dilaksanakan bacaan doa-doa dan tabur bunga di makam Ki Ageng. Acara tabur bunga selesai, pusaka-pusaka dibawa kembali ke rumah peninggalan Ki Ageng lalu dilanjutkan penyebaran apem.

Kue apem memiliki makna tersendiri bagi warga sekitar. Menurut cerita salah seorang anggota trah beserta warga sekitar, pada saat dahulu Ki Ageng

melakukan ziarah ke tanah suci (umroh), sepulangnya dari tanah suci beliau membawa oleh-oleh berupa “kue gimbal” yaitu roti yang terbuat dari tepung beras, maka oleh Ki Ageng tersebut diberi nama Apem. Apem berasal dari kata “Afuwun” yang berarti ampunan, dengan maksud para anak cucu, santri dan tetangga sekitar diminta untuk memperbanyak meminta ampunan kepada Allah SWT dan juga diperintahkan untuk berbuat kebaikan dan memperbanyak sedekah. Maka dari itulah kue apem merupakan satu-satunya kue yang digunakan pada saat memperingati hari Sapar, karena mengingat wejangan dari Ki Ageng Wonolelo.

Sebagai pendukung pelaksanaan upacara saparan dan kirab pusaka disajikan berbagai hiburan dan pentas seni seperti wayang kulit, ketoprak, kerawitan, tari-tari, mocopaat, jathilan, dangdut, dan parade band. Acara tersebut semata-mata untuk memberikan hiburan terhadap masyarakat juga untuk melestarikan, menjaga dan nguri-uri seni budaya peninggalan nenek moyang kita yang adi luhung, karena nilai-nilai budaya dan seni daerah lokal atau budaya tradisi merupakan salah satu benteng tangguh untuk menghadapi serbuan budaya global yang berpotensi menyalakan identitas bangsa.

3. Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, maka peneliti dapat menganalisis tentang (1) tradisi saparan Ki Ageng Wonolelo dalam masyarakat Desa Pondok Wonolelo, (2) faktor yang mempengaruhi masyarakat ikut berpartisipasi dalam perayaan tradisi Saparan Ki Ageng Wonolelo, (3) bentuk partisipasi masyarakat dalam rangkaian penyelenggaraan upacara tradisi Saparan Ki Ageng Wonolelo.

a. Tradisi saparan Ki Ageng Wonolelo dalam masyarakat desa Pondok Wonolelo

Menurut penuturan Bapak Boiman (59 tahun), beliau adalah keluarga trah Ki Ageng Wonolelo yang diwawancari peneliti pada tanggal 2 Januari 2013 di ruang tamu Bapak Boiman, tentang sejarah Ki Ageng menyatakan bahwa:

Dia dulu ikut bertapa sama romonya (bapak), lama dia tinggal di Desa Turgo, waktu Ki Jumadigeno masih tinggal di Turgo, apabila melihat ke arah Tenggara tampak adanya "wono" (hutan) yang "malelo" (jelas). Ki Jumadigeno ke hutan itu untuk babad alas dan dijadikan tempat tinggalnya dan diberi nama "Wonolelo". Namanya pun diganti menjadi Ki Ageng Wonolelo. Ki Jumadigeno (Ki Ageng Wonolelo) kemudian tinggal dan menetap di Wonolelo. Di tempat yang baru ini, Ki Ageng Wonolelo menyebarkan ajaran Islam, dan muridnya makin lama makin banyak. Untuk itu, didirikanlah pondok sehingga sampai sekarang tempat ini dikenal sebagai Pondok Wonolelo. Ya singkatnya seperti itu mbak.

Menurut penuturan Bapak Boiman (59 tahun), beliau adalah keluarga trah Ki Ageng Wonolelo yang diwawancari peneliti pada tanggal 2 Januari 2013 di ruang tamu Bapak Boiman, menyatakan bahwa Ki Ageng Wonolelo itu keturunan langsung dari Prabu Brawijaya V, raja Majapahit yang terakhir. Gusti prabu itu punya anak 111, salah satu anaknya itu namanya Blancak Ngilo, biasa disebut Ki Jumadil Qubro, lha Ki Jumadil itu punya anak Syekh Kaki sama Syekh Jimat, 2 itu yang terkenal, aslinya anaknya 4, kemudian Syekh Kaki itu punya anak 3, salah satunya Syekh Jumadigeno, atau yang kita Sebut Ki Ageng Wonolelo.

Saparan menurut adat Jawa merupakan sebuah upacara yang dilaksanakan pada bulan Sapar yang bertujuan untuk simbol memohon keselamatan. Dalam hal ini seperti yang diutarakan oleh penuturan Bapak Boiman, Pada saat dilaksanakan penelitian merupakan Kirab yang ke-45, berarti acara ini dilaksanakan sejak 45 tahun yang lalu, acara ini merupakan tradisi turun temurun. Tujuan diadakan tradisi saparan Ki Ageng Wonolelo dalam masyarakat Desa Pondok Wonolelo

untuk meneladani dan mengenang jasa Ki Ageng, untuk mengumpulkan Trah keluarga Ki Ageng, untuk meminta berkah kepada Ki Ageng agar masyarakat Desa Pondok Wonolelo, Widodomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta tentram hidupnya, selain itu juga untuk mengajarkan kepada kaum muda agar melestarikan kebudayaan yang dimiliki, agar tetap dilaksanakan di kemudian hari.

Lebih lanjut tentang manfaat diadakan tradisi saparan Ki Ageng Wonolelo, Bapak Karyo Pawiro (102 tahun) selaku juru kunci makam Ki Ageng Wonolelo menyatakan bahwa;

Wah, nek ngomongke makna ki ketok sesuk esuk ra rampung nak ... hahahaha... intine, kanggo ungap syukur marang gusti ingkang sampun paring nikmat kaliyan kabeh warga kene, kuwi sepisan. Inkang kaping pindone, kan awakdewe wis diwenahi bagas waras urip neng donyo, diwenahi rejeki walaupun pas-pasan, nanging kan cukup kanggo uri, dadi yo sewajare manungso ngabdi kaliyan gusti. Terus makna liyone, seko apem kuwi, kuwi kanggo simbol pangapuran seko gusti marang manungso lan manungso marang manungso, apem kuwi wujud tresnane masyarakat, wujud syukure masyarakat sing dibagi karo masyarakat liyo, sing insyaallah iso berkah. Selain kuwi yo ono kacang po sawi, sayur-sayuran kuwi kan hasil bumi mbak, lha nek kuwi artine nggo jogo hubungan karo sik kuoso, karo alam lan ugo karo manungso liyane, dadi hasil bumi kuwi mau podo wae dibagekke marang tonggo teparo utawi masyarakat ben kabeh melu ngrasakke. Ngono nak.

Berdasarkan keterangan dari Bapak Boiman bahwa pelaksanaan tradisi saparan Ki Ageng Wonolelo diwujudkan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, karena tradisi ini sudah mendarah daging dengan kehidupan masyarakat setempat. Oleh karena itu rasa tanggung jawab yang besar sebagai generasi penerus akan terus menuntun dalam melestarikan dan mewariskan tradisi ke anak cucuk di kemudian hari.

Dalam Upacara Saparan Wonolelo terdapat rangkaian penyelenggaraan Upacara. Upacara Saparan Wonolelo ini diatur melalui tahap-tahap tertentu, yakni

tahapan sebagai pertanda bahwa Upacara Saparan Wonolelo itu dimulai sampai dengan berakhirnya. Adapun tahapan upacara itu adalah sebagai berikut:

1. Tahap yang menandai dimulainya upacara, yaitu "tahlilan".

Tahlilan ini diikuti oleh beberapa orang laki-laki yang beipakaian kejawen (kain, baju surjan/peranakan, dan blangkon) yang mewakili atau sebagai utusan dan kelompok-kelompok yang ada di Pedukuhan Pondok Wonolelo. Pada tahapan ini pada setiap malam dilaksanakan tahlilan di pendopo makam, untuk mendoakan mendiang Ki Ageng Wonolelo.

2. Tahap penyerahan pusaka Ki Ageng Wonolelo di makam.

Tahap penyerahan pusaka ini diawali dengan kirab joli-joli, maupun gunungan apem dari kelurahan Widodomartani menuju rumah tiban, setelah itu mengambil pusaka milik Ki Ageng Wonolelo di rumah peninggalan Ki Ageng Wonolelo(rumah tiban). Setelah pusaka dimasukkan ke dalam joli-joli yang ada, kemudian pusaka diarak menuju makam Ki Ageng untuk diberikan kepada juru makam Ki Ageng Wonolelo.

3. Tahap pembacaan riwayat singkat Ki Ageng Wonolelo.

Pembacaan riwayat Ki Ageng Wonolelo dibacakan oleh salah seorang keturunan yang ditunjuk oleh trah Ki Ageng Wonolelo. Pembacaan riwayat Ki Ageng Wonolelo ini dimaksudkan agar keturunan trah Ki Ageng Wonolelo beserta masyarakat mengetahui maupun mengingat perjuangan Ki Ageng Wonolelo dalam menyebarkan agama islam ataupun membangun Desa Pondok. Hal ini dimaksudkan agar senantiasa generasi penerus melestarikan tradisi yang ada ini.

4. Tahap tabur bunga (nyekar) di makam Ki Ageng Wonolelo dan Nyi Ageng Wonolelo.

Acara tabur bunga ini dilakukan oleh seluruh keturunan Ki Ageng Wonolelo yang kemudian diikuti oleh para peziarah lainnya. Acara tabur bunga ini merupakan sebuah apresiasi dari masyarakat bahwa mereka masih menghargai dan menghormati keberadaan Ki Ageng Wonolelo, meskipun raganya sudah tiada di dunia ini.

5. Tahap membawa kembali pusaka-pusaka Ki Ageng Wonolelo ke tempat semula.

Pusaka yang tadinya diarak dari rumah tiban menuju makam Ki Ageng Wonolelo, setelah acara nyekar selesai, pusaka-pusaka tersebut dikembalikan ketempat semula, yakni di dalam rumah tiban, kemudian pusaka tersebut disimpan kembali oleh para trah keturunan Ki Ageng Wonolelo, untuk digunakan pada acara kkirab di tahun selanjutnya.

6. Tahap pembagian apem yang dilakukan oleh trah Ki Ageng Wonolelo kepada para peziarah.

Tahap penyebaran apem adalah tahap yang paling ditunggu oleh masyarakat, karena dipercaya apem tersebut memberikan berkah bagi kehidupan mereka, sehingga masyarakat berebut saat apem tersebut di sebarkan oleh panitia penyelenggara sapan. Apem ini dituturkan oleh masyarakat dapat mendatangkan ketentraman lahir batin, kebahagiaan, keselamatan, kesuburan pada tanaman dan mendekatkan dengan jodoh. Masyarakat sangat antusias untuk bisa merebutkan apem yang ada.

7. Tahap *wugon* (tidak tidur).

Wugon atau tidak tidur ini diadakan sampai sampai saat subuh tiba, baik oleh trah Ki Ageng Wonolelo maupun para peziarah lainnya. *Wugon* ini mendandakan bahwa rangkaian upacara tradisi saparan sudah selesai.

Sejarah perkembangan sistem kepercayaan orang Jawa telah dimulai sejak jaman pra sejarah, yaitu waktu nenek moyang suku bangsa Jawa beranggapan bahwa semua benda yang ada di sekelilingnya itu mempunyai kekuatan, roh, dalam bentuk pemakaman leluhur. Dengan kata lain, di samping kekuatan yang jauh lebih hebat yang ada di luar tubuh manusia. Kekuatan itu mampu membuat kehidupan manusia dan sekelilingnya berubah menjadi baik atau buruk. Dengan anggapan yang demikian itu, mereka membayangkan bahwa di samping segala roh yang ada tentu ada roh yang paling berkuasa dan lebih kuat.

Demikian halnya dengan kebudayaan Jawa yang hakekatnya merupakan keseluruhan pola-pola aktivitas tingkahlaku atau pola-pola tindakan suku bangsa Jawa dalam menghadapi alam di sekeliling lingkungannya, yaitu pola-pola yang isinya berupa pengetahuan, kepercayaan dan nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Mereka juga mempercayai bahwa roh-roh yang sudah meninggal dianggap masih di daerah sekelilingnya, misalnya pemakaman keramat. Roh yang bersifat baik mereka minta berkah agar melindungi keluarga, dan yang bersifat jahat mereka minta berkah dan agar jangan mengganggu kehidupannya. Roh-roh yang dapat dibangunkan dan didatangkan oleh seseorang syaman/dukun yaitu pada saat mengucapkan mantra-mantra, nyanyian, pujian. Kegiatan keagamaan orang Jawa

yang menganut agama Jawa juga mengenal sistem upacara. Bentuk pemujaan terhadap roh nenek moyang adalah salah satu bentuk upacara keagamaan yang dilakukan. Adat untuk mengunjungi makam keluarga dan makam nenek moyang (*nyekar*) adalah suatu tindakan yang penting dalam agama Jawa. Dan segala bentuk upacara atau *slametan* yang dilakukan selalu menggunakan berbagai jenis sesaji (sesajen, sajen).

Perisapan tradisi saparan Ki Ageng Wonolelo dalam masyarakat desa Pondok Wonolelo, menurut Bapak Boiman (59 tahun) bahwa;

Kalau kita selaku trah keluarga ya berkumpul mbak, mengumpulkan pusaka Ki Ageng, kan nyebar mbak, ada yang di Kalasan, Cangkringan juga, jadi di kumpul jadi satu di rumah peninggalan Ki Ageng. Masyarakat sini ya siap-siap semua keperluan kirab mbak, sesaji, joli-joli, sama lahan yang mau digunakan untuk pentas seni, pasar malam, maupun lokasi penyebaran apem.

Sesajen yang digunakan pada tradisi saparan Ki Ageng Wonolelo yaitu seperti tumpeng Rombyong sebagai simbol kesuburan, ingkung ayam, pisang ayu atau pisang raja, kembang telon, buah-buahan, daun kluwih lima lembar dan tumpeng lima golong tujuh. Lebih lanjut Bapak Boiman (59 tahun) mengenai kembang telon, daun kluwih lima lembar, menyatakan bahwa; “Kalau kembang telon itu terdiri dari mawar, melati sama kanthil mbak, kalau daun kluwih itu, kenapa lima lembar, maknanya itu agar masyarakat memiliki lima kelebihan, yaitu kelebihan rejeki, ketentraman, kebahagiaan, ilmu dan juga saudara. Itu mbak maknanya, semua sesaji itu memiliki makna yang baik mbak untuk kehidupan dalam masyarakat, jadi sesaji itu jangan sampai ada yang ketinggal”.

Sesajen yang digunakan pada tradisi saparan mempunyai makna-makna yang baik, hal ini bertujuan agar rejekinya lancar, hidup yang tentram, bahagia, mempunyai ilmu dan juga saudara. Lebih lanjut maksudnya lima itu jumlah pasaran, dan 7 hari di dalam kehidupan yang harus dimanfaatkan sebaik mungkin.

Hal senada tentang sesajen yang digunakan pada tradisi saparan Ki Ageng Wonolelo, Bapak Karyo Pawiro (102 tahun) selaku juru kunci makam Ki Ageng Wonolelo menyatakan bahwa: “*Simbol e ki ono sego tumpeng, kembang setaman, tukon pasar, ingkung pitik jowo, endhok pitik jowo, gedhang rojo, godhong kluwih. Kurang luwih yo mung kuwi nak*”.

Sesajen yang digunakan pada tradisi saparan Ki Ageng Wonolelo yaitu:

- 1) Tumpeng robyong, sebagai simbol untuk menghilangkan keruwetan dari segala macam gangguan dan sebagai lambang kesuburan.
- 2) Ingkung ayam, bermakna kita harus menyerah dan pasrah kepada Tuhan YME agar mensucikan segala kesalahan semua warga masyarakat.
- 3) Pisang ayu, memiliki makna bahwa yang ada dimuka bumi ini adalah ciptaan Tuhan yang harus dilestarikan
- 4) Kembang telon (mawar, kanthil, melati), sebagai simbol bahwa akan ada tawar/kebal yang diucapkan lewat mulut (lathi) dengan kata-kata yang kotor yang akhirnya bisa “tut wuri/kemanthil-kantil”

- 5) Buah-buahan, sebagai lambang kebahagiaan dan kesuburan yang akan diterima semua warga masyarakat.
- 6) Daun kluwih 5 lembar, sebagai simbol agar semua pelaku upacara adat dan warga mendapatkan 5 kelebihan dalam hidup, yakni: rejeki, ilmu, ketentraman, kebahagiaan dan persaudaraan.
- 7) Tumpeng lima golong tujuh, memiliki makna bahwa hari itu ada tujuh dan pasaran ada lima.

Makna dari semua sesaji tersebut adalah merupakan perlambangan seorang manusia agar berdoa kepada Tuhan YME, meminta keselamatan, kesehatan, ketentraman, kebahagiaan dan murah rejeki, juga memiliki makna akan kembali ke asalnya (meninggal).

Persiapan lain yang diperlukan pada saat kirab adalah pusaka Ki Ageng, trah Ki Ageng bertugas mengumpulkan Pusakanya Ki Ageng yang mau di kirab, diutarakan bapak Boiman, Pusaka Ki Ageng yaitu ada Al-Quran, bandil, baju ontrokusumo, kopyah, potongan kayu mustoko masjid, sama teken, semua itu masih tersimpan, kecuali bandil yang sudah hilang sejak dulu, dan kita semua juga tidak tau keberadaan bandil itu dimana. Pusaka itu berada di tempat generasi Ki Ageng, dan itu berada di lain-lain daerah, seperti Kalasan, Cangkringan, Pondok dan Pakem.

Menurut keterangan salah seorang anggota trah, Ki Ageng Wonolelo mempunyai pusaka-pusaka yang ditinggal kepada keturunannya, yang meliputi bentuk-bentuk sebagai berikut:

- 1) Baju Ontrokusurno, yang berfungsi untuk kekebalan tubuh, melindungi dari

gangguan binatang buas, senjata tajam, gangguan jin, dll.

- 2) Bandhil, yang berupa tali yang konon menurut riwayatnya digunakan Ki Ageng Wonolelo pada waktu babad alas (membuka hutan) yang sekarang disebut Pondok Wonolelo. Menurut keterangan sementara anggota trah Ki Ageng Wonolelo, pusaka Bandhil ini nurco (hilang), katanya menjadi mustaka masjid Jatinom. Hilangnya bandhil ini bersamaan dengan lenyapnya masjid Ki Ageng Wonolelo.
- 3) Kitab Suci Al-Qur'an, kitab suci ini ditulis tangan dan yang melakukan adalah Ki Ageng Wonolelo sendiri.
- 4) Sempalan mustaka masjid yang dulu didirikan Ki Ageng Wonolelo. Menurut penduduk setempat sempalan mustaka masjid ini disebut "cupu".
- 5) Kopyah, yang digunakan Ki Ageng Wonolelo pada waktu mendapat tugas dari Sultan Agung di Mataram untuk menaklukkan kerajaan Palembang. Dengan kopyah ini Ki Ageng Wonolelo dapat dengan mudah menaklukkan kerajaan Palembang. Konon riwayat yang dituturkan prajurit kerajaan Palembang lari pontang-panting pada waktu Ki Ageng Wonolelo memiringkan kopyah di kepalanya.
- 6) Teken (tongkat), yang digunakan Ki Ageng Wonolelo pada waktu menyebarkan agama Islam di Pondok Wonolelo. Menurut riwayat khasiat teken ini kalau ditancapkan di tanah dapat mengeluarkan air. Hal ini pernah dilakukan Ki Ageng Wonolelo pada waktu menolong penduduk di salah satu daerah yang kekurangan air. Namun menurut keterangan pusaka teken ini sekarang sudah tidak ada lagi, tidak ada orang yang tahu di mana tempatnya.

Panitia atau warga yang terlibat bertugas membersihkan lokasi yang akan digunakan, seperti lokasi pasar malam, membersihkan lapangan, menyiapkan tempat parkir, karcis-karcisnya, dan penerangannya. Persiapan perayaan saparan dilakukan satu bulan sebelum perayaan dan dibantu oleh warga sekitar yang berperan sebagai panitia, keluarga trah Ki Ageng Wonolelo, masyarakat Pondok, Pemerintah daerah, sehingga setiap perayaan berjalan dengan lancar.

Penyelenggaraan upacara itu penting artinya bagi pembinaan sosial budaya warga masyarakat yang bersangkutan antara lain karena salah satu fungsinya adalah sebagai pengokoh norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku. Hal tersebut kemudian secara simbolis ditampilkan melalui peragaan dalam bentuk upacara yang dilakukan dengan cara khidmat oleh warga masyarakat yang mendukungnya dan yang dirasakan sebagai bagian yang integral dan akrab serta komunikatif dalam kehidupan budayanya. Sehingga dapat membangkitkan rasa aman bagi setiap warganya di tengah lingkungan kehidupan masyarakatnya, dan tidak kehilangan arah serta pegangan dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. Demikian pula rasa solidaritas antara sesama warga masyarakat dengan penyelenggaraan upacara dapat menjadi lebih kuat.

b. Faktor yang mempengaruhi masyarakat ikut berpartisipasi dalam perayaan tradisi Saparan Ki Ageng Wonolelo

Partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional orang-orang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk memberikan kontribusi kepada tujuan kelompok dan berbagai tanggung jawab pencapaian tujuan itu. Faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam perayaan sebuah tradisi adalah adanya faktor pendorong atau bisa disebut dengan motivasi. Motivasi dapat

diartikan sebagai faktor yang mendorong seseorang yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Partisipasi merupakan keterlibatan masyarakat dalam pengambilan peran sangat diharapkan dalam perayaan prosesi upacara adat saparan. Partisipasi masyarakat dalam tradisi tersebut dapat meningkatkan rasa kekeluargaan, kerja sama maupun gotong royong antar sesama warga masyarakat.

Seperti yang diungkapkan oleh Linda Ayu Dwi (16 tahun), masyarakat, wawancara bertempat di lokasi penyebaran apem pada tanggal 21 Desember 2012, menyatakan bahwa tradisi Saparan Ki Ageng Wonolelo merupakan hiburan semata misalnya ada tempat untuk berbelanja, digelar pasar malam dan pentas seni, yang antara lain menyuguhkan dangdut, parade band, lomba karaoke, dan pemutaran film dan orang datang ke saparan bisa mendapatkan dapat berkah.

Berkaitan dengan manfaat masyarakat menghadiri tradisi Ki Ageng Wonolelo, Ibu Siti (46 tahun), selaku masyarakat menyatakan bahwa;

Turene tiyang sepuh kulo, dateng ing wonten acara kirab meniko, ngunduh berkah mbak, kathah berkahipun, berkahipun menika wujudipun kesehatan, bagas waras lahir batin, berkah jodoh, berkah kagem taneman menawi dipun paringaken saben, mengkih panen e saged sae mbak. Niku sak ngertos kulo, kulo nggih percaya marang berkah niku mbak, saenggo menawi wonten wekdal kulo tindak dateng acara kirab meniko.

Lebih lanjut Ibu Siti mengutarakan makna dari mendapatkan apem, yaitu:

Nggih mbak, gadhah. Sami kaliyan kulo matur wau mbak, maknanipun menawi angsal apem meniko nggih kagem ketentreman lahir batin, kesehatan, subur tanduranipun saenggo panenipun InsyaAllah sae. Nggih pokokke angsal berkah ingkang kathah mbak, menawi angsal apem meniko.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menurut kepercayaan masyarakat bahwa orang yang mendapatkan apem akan mempunyai ketentraman lahir dan batin, kesehatan, tanaman yang subur, dan mempunyai berkah yang banyak, sehingga masyarakat akan saling berebut dengan masyarakat yang lain untuk berusaha mendapatkan apem yang disebar. Gunung kue apem yang dibuat dari bahan baku beras, gula merah, dan kelapa seberat satu ton tersebut akan disajikan pada puncak upacara Saparan, dan akan diperebutkan oleh para pengunjung. Bagi yang percaya, pengunjung yang berhasil mendapat kue apem akan diberkati oleh almarhum Ki Ageng Wonolelo.

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Supadmi (58 tahun) selaku masyarakat, bahwa:

Gadhah mbak... wonten maknanipun. Kathah tiyang, termasuk kulo ingkang gadhah keyakinan menawi apem meniko saged digunaaken kagem tumbal tolak balak hama tanaman, tumbal kagem katentraman griyo, supoyo dipun cerakaken kaliyan jodoh, ingkang dereng gadhah jodoh, lajeng apem meniko dadosaken rejeki kita lancar. Nggih pokokke kathan berkahipun mbak, menawi kulo yakin lan ugi percoyo kaliyan meniko, tapi menawi mbak'e paling tasih mikir, mboten masuk akal, mbak'e kan sampun tiyang ingkang modern, sampun berpendidikan, mesti nopo-nopo dipikir kagem nalar. Nggih to mbak?hehehe.

Hal tersebut menandakan bahwa banyak masyarakat yang mempunyai keyakinan jika mendapatkan apem yang disebar mempunyai banyak makna, seperti apem dapat digunakan sebagai tolak bala hama tanaman, mendapatkan ketentraman, dekat dengan jodoh atau cepat mendapatkan jodoh bagi yang belum mempunyai jodoh, dan dapat membuat rejeki lancar. Masyarakat yang datang kebanyakan menginginkan apem yang disebar, karena mereka percaya bahwa

yang bisa mendapatkan apem bisa dapat rejeki, panjang umur, sehat, awet muda dan dapat membuat tanaman subur dan panennya bagus.

Ditinjau dari segi motivasinya, partisipasi anggota masyarakat terjadi karena ikut-ikutan, dan kesadaran dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat datang atau mengikuti prosesi saparan Ki Ageng Wonolelo yaitu karena ikut-ikutan dengan teman atau saudara, tetapi banyak juga karena kesadaran masyarakat itu sendiri. Sedangkan faktor yang mempengaruhi masyarakat berpartisipasi dalam perayaan tradisi Saparan Ki Ageng Wonolelo yaitu, karena ingin mendapatkan berkah dari tradisi saparan itu sendiri, wisata religi dan sebagai hiburan.

Perkembangan suatu kebudayaan di setiap masyarakat tentunya tidak lepas dari adanya faktor-faktor yang mendukung dan menghambat masyarakat dalam berpartisipasi pada berjalannya suatu kebudayaan tersebut. Kebudayaan akan tetap bisa bertahan apabila masyarakat/generasi penerus senantiasa mempertahankan dan menikmati adanya kebudayaan yang ada. Namun disisi lain, banyak juga hambatan yang dialami masyarakat dalam berpartisipasi pada perayaan kebudayaan tersebut.

Faktor pendukung masyarakat berpartisipasi dalam perayaan upacara tradisi saparan Ki Ageng Wonolelo :

Faktor intern :

- 1) Adanya ikatan batin/rasa memiliki terhadap perayaan upacara tradisi saparan Ki Ageng Wonolelo, sehingga makna upacara tradisi saparan dari generasi ke generasi selalu diingat-ingat dan terlebih-lebih dilestarikan.

Masyarakat mengaku sudah sangat erat dengan keberadaan upacara tradisi saparan.

- 2) Ingin selalu menghargai, menghormati dan mengenang cikal bakal masyarakat Desa Pondok yakni Ki Ageng Wonolelo, yang sudah menurunkan warga Pondok dan sudah membekalinya dengan ilmu-ilmu agama islam yang baik.
- 3) Rasa solidaritas yang tinggi pada diri masyarakat, sehingga masyarakat mau untuk bersama-sama, bergotong royong demi terlaksananya upacara tradisi saparan.
- 4) Ingin mendapatkan berkah dari Ki Ageng Wonolelo, karena dipercaya bahwa perayaan upacara tradisi tersebut akan mendatangkan berkah bagi masyarakat yang mengikutinya.

Faktor ekstern :

- 1) Dukungan dari pemerintah setempat. Pemerintah kecamatan maupun kabupaten sangat mengapresiasi keberadaan upacara tradisi saparan. Kerjasama yang baik antara pemerintah dan masyarakat ini mendorong masyarakat untuk tetap harus berpartisipasi dalam perayaan upacara tradisi saparan, agar perayaan tradisi ini tidak punah atau hilang begitu saja.
- 2) Ingin melestarikan kebudayaan yang mereka miliki, agar bisa dilestarikan oleh generasi penerus kelak dan agar masyarakat luas mengetahui bahwa pada Desa Pondok memiliki sebuah tradisi yang menarik, yakni perayaan upacara tradisi saparan Ki Ageng Wonolelo.

- 3) Ikut-ikutan, karena ajakan teman ataupun orang tua. Hal ini banyak terjadi pada kalangan anak muda, namun disisi lain ia juga ingin melestarikan kebudayaan yang ada.

Faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam perayaan upacara tradisi sapanan:

Faktor Intern :

- 1) Rasa malas pada diri masyarakat, ini dirasakan pada masyarakat pendatang. Rasa malas ini diakui masyarakat apabila setiap saat harus mengikuti tahlilan dari malam ke malam,maupn prosesi yang lainnya karena mereka tidak terbiasa melakukan hal tersebut.

Faktor ekstern :

- 1) Mayoritas warga masyarakat desa Pondok adalah sebagai seorang pekerja, baik swasta maupun PNS, sehingga kadang kala urusan pekerjaan menghambat mereka untuk ikut berpartisipasi pada perayaan upacara tradisi sapanan. Jam kerja yang tidak menentu membuat mereka kadang tidak dapat ikut berpartisipasi dalam setiap prosesi yang dilakukan.
- 2) Cuaca yang pada saat itu musim penghujan, membuat masyarakat kadang enggan untuk keluar rumah, sehingga hal-hal yang dipersiapkan menjadi tertunda untuk sementara waktu.

Masyarakat khususnya masyarakat Jawa beranggapan bahwa semua benda yang ada di sekelilingnya itu mempunyai kekuatan, roh, dalam bentuk pemakaman leluhur dan juga mereka minta berkah agar melindungi keluarga, dan agar jangan mengganggu kehidupannya. Faktor-faktor yang mendorong masyarakat berpartisipasi dalam tradisi ini yakni karena masih ada ikatan saudara atau masih keluarga, peduli dengan lingkungan dan tradisi, dan karena mereka menyadari bahwa mereka hidup bermasyarakat, sehingga perlu untuk melestarikan tradisi yang ada.

Dengan adanya tradisi Saparan Ki Ageng Wonolelo memberikan manfaat atau pesan yang besar bagi masyarakat yang ada, yaitu (a) menghibur masyarakat yang haus akan hiburan, (b) mendidik anak-anak, remaja, dan pemuda untuk tetap menghormati dan menghargai orang tua, (c) sebagai komunitas kecil warga desa tetap menjaga kerukunan dan selalu menomorsatukan sikap kegotongroyongan, dimana manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan dan dibutuhkan oleh manusia lain, (d) kondisi desa jauh dari pusat keramaian, ada ketentraman dan kedamaian baik pendidikan, komunikasi, agama, pergaulan, mode dan sebagainya, dengan adanya tradisi Saparan Ki Ageng Wonolelo akan memberikan keselamatan dan memberikan informasi yang baru sebagai tambahan wawasan untuk meningkatkan diri dari kualitas hidup yang sebelumnya, (e) dampak yang sangat menonjol bagi masyarakat orang tua, sebagai orang Jawa yang erat dengan budaya Jawa dan tradisi Jawa sampai sekarang, mereka masih bisa mengenal falsafah kuno yang banyak mengandung ajaran hidup.

c. Bentuk partisipasi masyarakat dalam rangkaian penyelenggaraan upacara tradisi Saparan Ki Ageng Wonolelo

Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam suatu kegiatan yang sedang dilaksanakan, dan seseorang tersebut mengambil bagian/berkontribusi tersebut sampai dengan pencapaian tujuan pada kegiatan tersebut. Keterlibatan seseorang, dalam sebuah kegiatan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.

Partisipasi terbagi atas 2 macam yakni :

1) Partisipasi Vertikal

Partisipasi vertikal terjadi dalam bentuk kondisi tertentu masyarakat terlibat atau mengambil bagian dalam suatu program pihak lain, dalam hubungan dimana masyarakat berada sebagai status bawahan, pengikut, atau klien.

2) Partisipasi horizontal

Partisipasi horizontal, masyarakat mempunyai prakarsa dimana setiap anggota atau kelompok masyarakat berpartisipasi horizontal satu dengan yang lainnya.

Perayaan upacara tradisi saparan menuntut masyarakat untuk ikut berpartisipasi demi berjalannya upacara tradisi ini. Bentuk partisipasi pada fenomena perayaan upacara tradisi saparan yang ada di Desa Pondok Wonolelo ini adalah partisipasi horizontal. Partisipasi horizontal adalah partisipasi yang mana masyarakat satu dengan masyarakat lain, dalam suatu kelompok saling berinteraksi satu sama lain, sehingga menimbulkan sebuah kerja sama yang serasi antar anggota masyarakat, tanpa memandang sebuah hierarki atau tingkatan perbedaan status diantara mereka.

Pada perayaan upacara tradisi Ki Ageng Wonolelo ini masyarakat mengesampingkan mana yang kaya, mana yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, mana yang memiliki jabatan tinggi ataupun yang lain, sehingga mereka tidak membedakan status mereka, disana mereka adalah sama karena tujuan mereka bersama-sama dalam kegiatan tersebut adalah ingin melestarikan kebudayaan yang ada, yaitu upacara tradisi Saparan Ki Ageng Wonolelo, agar tidak ditelan oleh modernisasi yang melanda negara ini, selain itu juga untuk mengenang keteladanan yang dimiliki oleh Ki Ageng Wonolelo.

Partisipasi yang dikemukakan oleh Keith Davis dalam Santoro Sastropetro diklasifikasikan menjadi empat bentuk partisipasi. Bentuk-bentuk partisipasi itu adalah:

- 1) Partisipasi uang adalah bentuk partisipasi untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan.
- 2) Partisipasi harta benda adalah partisipasi dalam bentuk menyumbang harta benda, biasanya berupa alat-alat atau perkakas.
- 3) Partisipasi tenaga adalah partisipasi yang diberikan untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program.
- 4) Partisipasi keterampilan adalah memberikan dorongan melalui keterampilan yang dimilikinya kepada anggota masyarakat lain yang membutuhkannya.

Persiapan perayaan saparan dilakukan satu bulan sebelum perayaan dan dibantu oleh warga sekitar yang berperan sebagai panitia, keluarga trah Ki Ageng Wonolelo, masyarakat Pondok, Pemerintah daerah, begitu juga kepolisian yang mengamankan prosesi ini sehingga setiap perayaan berjalan dengan lancar.

Tradisi Saparan ini mendapatkan perhatian dari masyarakat dalam proses upacara pelaksanaan tradisi tersebut. Seluruh masyarakat saling bekerjasama, gotong royong dan ikut serta ambil bagian dalam proses upacara tradisi saparan. Masyarakat masih menjunjung tinggi tali persaudaraan, terbukti bahwa proses upacara tradisi saparan para masyarakat saling membantu satu sama lain agar proses saparan berjalan dengan lancar.

Upacara tradisi Saparan Ki Ageng Wonolelo ini akan berjalan sesuai dengan keinginan dan mencapai tujuan bersama, apabila masyarakat berpartisipasi dalam pelaksanaan upacara tradisi saparan tersebut. Masyarakat Desa Pondok Wonolelo ini berperan aktif dalam proses Upacara tradisi saparan yang berawal dari proses perencanaan dan sampai pelaksanaan atau puncak proses upacara tradisi saparan tersebut.

Partisipasi masyarakat dalam perayaan upacara tradisi saparan ini sangat luar biasa, baik orang tua maupun kaum muda ikut berperan aktif dalam perayaan upacara tradisi saparan. Kaum muda Desa Pondok menyadari bahwa kelak mereka yang akan melestarikan tradisi ini, sehingga mereka ikut terjun dalam prosesi perayaan tradisi tersebut.

Masyarakat seperti dari Klaten, Kulon Progo, Puworejo, Solo, maupun dari daerah lain dan masyarakat sekitar ikut meramaikan perayaan tradisi saparan Ki Ageng Wonolelo dengan datang pada saat perayaan bersama teman-temannya atau keluarganya sehingga perayaan saparan Ki Ageng Wonolelo terlihat meriah. Dengan partisipasi masyarakat yaitu datang pada saat perayaan tradisi saparan Ki Ageng Wonolelo masyarakat juga ikut melestarikan budaya.

Partisipasi masyarakat dalam perayaan upacara tradisi saparan Ki Ageng Wonolelo, yaitu:

1. Partisipasi uang, misalnya masyarakat ikut menyumbangkan uang mereka untuk membantu membeli semua perlengkapan yang dibutuhkan pada saat upacara.
2. Partisipasi harta benda, misalnya masyarakat bersedia meminjamkan harta benda mereka untuk memperlancar acara tradisi saparan, misalnya pisau, gunting, cangkul, sapu, kursi dan lain-lain.
3. Partisipasi tenaga, misalnya masyarakat saling bergotong royong pada saat membersihkan area yang akan digunakan untuk upacara, masyarakat khususnya ibu-ibu saling bergotong royong pada saat pembuatan apem yang akan digunakan untuk upacara, selain itu masyarakat juga menyebarkan undangan dan memasang pamflet/banner agar masyarakat mengetahui bahwa upacara tradisi Saparan akan digelar.
4. Partisipasi keterampilan, misalnya masyarakat yang lebih tau tentang pembuatan apem atau sesajen yang akan digunakan dan mereka memberi tau kepada masyarakat lain, selain itu pembuatan *umbul-umbul* dari janur untuk proses upacara pembukaan kirab di kelurahan yang pada dasarnya hal itu hanya bias dilakukan oleh orang-orang yang khusus memiliki keahlian, kecermatan dan kreatifitas yang tinggi .

Berdasarkan keterlibatannya, partisipasi dibedakan menjadi 2 macam, yaitu:

- 1) Partisipasi Langsung : Partisipasi yang terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi. Partisipasi ini terjadi apabila setiap

orang dapat mengajukan pandangan, membahas pokok permasalahan, mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain atau terhadap ucapannya.

2) Partisipasi tidak langsung : Partisipasi yang terjadi apabila individu mendelegasikan hak partisipasinya.

Partisipasi masyarakat dalam perayaan upacara tradisi saparan terjadi secara langsung maupun tidak langsung, meskipun pada dasarnya kebanyakan dari mereka berpartisipasi secara aktif/langsung. Partisipasi langsung itu terjadi apabila masyarakat ikut terjun langsung dalam suatu kegiatan, misalnya ikut merencanakan, ikut memberikan masukan, ikut melaksanakan maupun ikut mengevaluasi adanya sebuah kegiatan, sedangkan partisipasi tidak langsung terjadi apabila seseorang tidak bisa ikut berpartisipasi langsung dalam suatu kegiatan, lantas ia mewakilkan seseorang untuk ikut berpartisipasi.

Pada dasarnya masyarakat khususnya masyarakat Desa Pondok ikut berpartisipasi langsung dalam perayaan upacara ini, mereka yang mempersiapkan peralatan dan perlengkapan upacara, mereka menyumbangkan gagasannya, mereka mengikuti kegiatan yang ada, dll. Segala sesuatunya yang menunjang pelaksanaan perayaan upacara tradisi saparan disiapkan oleh warga masyarakat secara matang. Namun tidak jarang terdapat warga yang tidak bisa berpartisipasi langsung dalam perayaan upacara tradisi saparan, entah itu dari persiapan, pelaksanaan maupun yang lain. Hal tersebut dikarenakan ada tuntutan pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan, seperti yang dituturkan oleh seorang warga, karena ia adalah seorang anggota kepolisian yang tidak menentu keberadaannya dirumah, ia jarang ikut berpartisipasi dalam rangkaian kegiatan upacara tradisi saparan, maka ia

mewakili anaknya, menyuruh anaknya untuk ikut berpartisipasi dalam upacara tersebut, agar dalam satu keluarga tetap ada yang mewakili untuk berpartisipasi.

B. Pembahasan

Penelitian ini adalah untuk mengetahui partisipasi masyarakat maupun faktor penyebabnya dalam perayaan upacara tradisi Saparan yang ada di desa tersebut. Penelitian ini terfokus pada upacara tradisi Saparan yang ada di Desa Pondok Wonolelo, Widodomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta.

Bagi masyarakat Jawa khususnya yang tinggal dan hidup di Daerah Istimewa Yogyakarta juga mengenal beberapa bentuk upacara tradisional. Upacara tradisional sangat erat kaitannya dengan kebudayaan suatu daerah atau suatu suku bangsa. Upacara tradisional menjadi jembatan penghubung antara tradisi budaya masyarakat terdahulu dengan masyarakat sekarang dan akan datang, karena upacara tradisional diwariskan kepada anak cucu meskipun selalu ada perubahan dan penyesuaian sejalan dengan perjalanan waktu.

Dengan demikian maksud dan tujuan upacara adat yang diselenggarakan oleh warga masyarakat adalah untuk menghindarkan diri dan gangguan roh jahat dan mendapatkan perlindungan dan roh atau arwah leluhur. Untuk itulah upacara adat diselenggarakan. Sehubungan dengan itu, maksud dan tujuan Upacara Saparan Wonolelo yang diselenggarakan oleh penduduk Padukuhan Pondok Wonolelo itu antara lain adalah:

1. Untuk mengenang kembali leluhur yang menurunkan mereka, terutama keturunan Ki Ageng Wonolelo. Disamping itu juga mengenang jasa dan kebesaran Ki Ageng Wonolelo sebagai penyebar agama Islam, khususnya di

Pondok Wonolelo dan di daerah Yogyakarta bagian Utara pada umumnya.

2. Untuk mengumpulkan keturunan Ki Ageng Wonolelo yang tergabung dalam organisasi atau kelompok kekerabatan trah Ki Ageng Wonolelo yang tersebar di hampir seluruh kawasan Yogyakarta dan sekitarnya.
3. Untuk mohon berkat-Nya agar masyarakat Pedukuhan Pondok Wonolelo dan keturunan Ki Ageng Wonolelo dijauhkan dan segala macam gangguan gaib yang sekiranya mendatangkan petaka bagi masyarakat.

Melalui upacara ini keturunan Ki Ageng Wonolelo diberi hidup tenteram, bahagia, kesejahteraan, dan keselamatan dalam lindungan kebesaran-Nya. Maksud dan tujuan diselenggarakannya Upacara Saparan Wonolelo itu terutama di kalangan kaum muda keturunan Ki Ageng Wonolelo agar dapat mewarisi "nilai-nilai" ajaran Ki Ageng Wonolelo yang besar dan luhur lewat agama Islam.

Tradisi Saparan Ki Ageng Wonolelo, yang diadakan di desa Pondok, Wonolelo, Widodomartani, Ngemplak, Sleman. Dinamakan Upacara Tradisi Saparan Wonolelo karena upacara ini diambil dari nama tokoh leluhur dusun Pondok Wonolelo yaitu Ki Ageng Wonolelo yang oleh masyarakat sekitar dianggap sebagai *cikal bakal* pembuka Pondok Wonolelo dan yang telah menurunkan penduduk asli Pondok Wonolelo. Acara sakral ini diadakan pada bulan Safar karena meninggalnya Ki Ageng Wonolelo adalah pada bulan Safar, malam Jum'at legi dan pada masa sekarang ini tradisi saparan dijadwalkan oleh dinas pariwisata pada bulan Safar Jum'at pertama. Sesaji yang digunakan pada tradisi saparan Ki Ageng Wonolelo seperti tumpeng Rombyong sebagai simbol kesuburan, ingkung ayam, pisang ayu atau pisang raja, kembang telon, buah-

buahan, daun kluwih lima lembar dan tumpeng lima golong tujuh. Persiapan lain yang diperlukan pada saat kirab adalah pusaka Ki Ageng, trah Ki Ageng bertugas mengumpulkan Pusakanya Ki Ageng yang mau di kirab, diutarakan bapak Boiman, Pusaka Ki Ageng yaitu ada Al-Quran, bandil, baju ontrokusumo, kopyah, potongan kayu mustoko masjid, teken, semua itu masih tersimpan, kecuali bandil yang sudah hilang sejak dulu, dan kita semua juga tidak tau keberadaan bandil itu dimana. Pusaka itu berada di tempat generasi Ki Ageng, dan itu berada di lain-lain daerah, seperti Kalasan, Cangkringan, Pondok dan Pakem.

Dalam perayaan upacara tradisi saparan tersebut dikenal adanya tahapan upacara yakni dimulai dari acara tahlilan yang digelar setiap malam. Tahlilan tersebut diikuti oleh warga sekitar atau perwakilan warga se-kelurahan widodomartani yang sudah ditunjuk. Kemudian tahap selanjutnya yakni penyerahan pusaka Ki Ageng Wonolelo, tahap penyerahan ini dimulai dari pengarakan joli-joli dari kelurahan Widodomartani menuju rumah tiban, kemudian joli-joli tersebut diisi pusaka-pusaka milik Ki Ageng. Setelah semua pusaka dimasukkan, kemudian diarak menuju makam Ki Ageng Wonolelo. Pihak yang berkewajiban menerima pusaka dari pimpinan rombongan pembawa pusaka adalah Juru Kunci makam Ki Ageng Wonolelo.

Di makam Ki Ageng Wonolelo upacara dimulai dengan pembacaan riwayat singkat Ki Ageng Wonolelo oleh salah seorang kerabat keturunan Ki Ageng Wonolelo. Setelah pembacaan itu selesai, dilakukan dengan upacara tabur bunga atau nyekar. Tabur bunga ini dilakukan oleh semua kerabat keturunan Ki Ageng Wonolelo yang kemudian disusul oleh para peziarah lainnya secara

bergantian.

Puncak acara Saparan yang berupa arak-arakan pusaka Ki Ageng Wonolelo di Pondok Wonolelo ini adalah pembagian kue apem kepada para peziarah atau kepada siapa saja yang minta apem tersebut. pembagian apem ini dilakukan setelah pusaka-pusaka tadi dibawa kembali ke rumah Kepala Desa Widodomartani oleh barisan pengarak pusaka. Dengan telah dikembalikannya pusaka-pusaka Ki Ageng Wonolelo ke tempat semula dan dengan berakhirnya pembagian apem, maka secara prinsip berakhir pula seluruh rangkaian Upacara Saparan Wonolelo. Setelah semua rangkaian upacara selesai maka di adakan *Wugon* (tidak tidur) semalaman.

Partisipasi merupakan keterlibatan masyarakat dalam pengambilan peran dalam suatu kegiatan. Partisipasi dari masyarakat sangat diharapkan dalam perayaan prosesi upacara adat saparan. Partisipasi yang ditunjukkan oleh warga masyarakat tidak lepas dari adanya sebuah faktor yang mendorong mereka untuk ikut berpartisipasi langsung, faktor tersebut bisa berasal dari dalam diri masyarakat itu sendiri, atau pengaruh dari luar diri mereka, yakni bisa diakibatkan oleh lingkungan atau masyarakat sekitar. Selain adanya faktor pendorong, disisi lain juga terdapat faktor yang menghambat masyarakat untuk berkontribusi dalam perayaan upacara tradisi tersebut.

Faktor yang mendorong masyarakat berpartisipasi dalam perayaan tradisi Saparan Ki Ageng Wonolelo ditinjau dari diri masyarakat itu sendiri (intern) yakni karena mereka sudah merasa memiliki/menyatu dengan upacara tradisi saparan wonolelo, kepercayaan dalam diri bahwa upacara tersebut akan

mendatangkan berkah, rasa solidaritas yang tinggi, yang dimiliki oleh masyarakat sekitar dan juga karena ingin selalu mengenang dan menghargai keteladanan yang dimiliki oleh Ki Ageng Wonolelo. Selain faktor intern, terdapat pula faktor ekstern yang timbul karena pengaruh dari luar, yaitu karena masyarakat menganggap bahwa upacara tradisi ini perlu dilestarikan, sehingga mereka mengambil bagian dalam pelaksanaan upacara tersebut, agar masyarakat luas mengetahui keberadaan upacara tradisi Saparan, selain itu karena pemerintah memberikan apresiasi terhadap keberadaan upacara tersebut, sehingga masyarakat semakin meningkatkan partisipasinya agar pemerintah juga senantiasa ikut memelihara keberadaan upacara tradisi tersebut.

Partisipasi masyarakat dalam perayaan upacara tradisi saparan juga mengalami hambatan, hambatan ini ditinjau dari faktor dalam diri (intern) maupun dari luar (ekstern). Faktor penghambat dari dalam diri masyarakat biasanya diawali oleh warga pendatang yang kurang mengetahui makna perayaan upacara Ki Ageng Wonolelo, sehingga ia enggan untuk ikut berpartisipasi pada perayaan upacara tradisi saparan tersebut, hal ini tidak dijadikan masalah oleh warga sekitar, karena mayoritas warga Pondok maupun warga sekitar mayoritas sudah ikut berpartisipasi aktif dalam perayaan upacara tradisi saparan, sehingga hal tersebut tidak mempengaruhi berlangsungnya acara tradisi saparan. Selain faktor intern, terdapat pula faktor ekstern, yaitu masyarakat memiliki tanggung jawab yang harus dijalankan, misalnya pekerjaan, urusan sekolah, belajar, dll, yang tidak bisa ditinggalkan, sehingga kadang kala masyarakat tidak mengikuti setiap prosesi atau kegiatan yang ada. Faktor cuaca juga menjadi penghambat partisipasi

masyarakat, karena pada saat rangkaian penyambutan perayaan upacara tradisi sedang mengalami musim penghujan, sehingga masyarakat kadang kala enggan untuk keluar rumah karena cuaca yang tidak memungkinkan, hal ini menjadikan pekerjaan yang dilakukan masyarakat untuk menunjang acara tersebut menjadi tertunda.

Gunungan kue apem yang dibuat dari bahan baku beras, gula merah, dan kelapa seberat satu ton tersebut akan disajikan pada puncak upacara Saparan mengundang/menarik masyarakat untuk datang pada perayaan upacara tradisi saparan. Bagi yang percaya, pengunjung yang berhasil mendapat kue apem akan diberkati oleh almarhum Ki Ageng Wonolelo. Keberadaan masyarakat atau pengunjung acara saparan itu secara tidak langsung mereka ikut berpartisipasi dalam perayaan upacara tradisi saparan, khususnya bagi pelestarian tradisi saparan itu. Dengan hadirnya masyarakat dalam upacara tersebut, menandakan bahwa mereka mengakui keberadaan upacara tersebut dan berkontribusi dalam pelestariannya, karena tanpa kehadiran masyarakat berarti tradisi itu tidak akan terlaksana dengan baik atau bahkan tidak dihargai/dianggap ada oleh masyarakat.

Masyarakat khususnya masyarakat Jawa beranggapan bahwa semua benda yang ada di sekelilingnya itu mempunyai kekuatan, roh, dalam bentuk pemakaman leluhur dan juga mereka minta berkah agar melindungi keluarga, dan agar jangan mengganggu kehidupannya. Partisipasi masyarakat dalam tradisi tersebut dapat meningkatkan rasa kekeluargaan, kerja sama maupun gotong royong antar sesama warga masyarakat.

Partisipasi masyarakat dalam perayaan upacara tradisi saparan dirasakan dari awal perayaan upacara tradisi saparan, sampai berakhirnya perayaan upacara tersebut. Bentuk-bentuk partisipasi yang dilakukan masyarakat yakni:

1. Partisipasi uang.

Partisipasi dalam bentuk uang ini diberikan oleh pemerintah setempat maupun kolektif dari warga yang memang benar-benar ingin menyumbang untuk berlangsungnya perayaan upacara tradisi saparan tersebut.

2. Partisipasi harta benda.

Partisipasi materi dilakukan oleh warga sekitar, yang biasanya menyumbang alat-alat untuk membantu dalam menyelesaikan pekerjaan yang ada, misalnya pisau, cangkul, sapu, dll.

3. Partisipasi tenaga.

Partisipasi sangat nampak dalam perayaan upacara tradisi saparan, masyarakat pada awal perayaan upacara melakukan bersih desa secara gotong royong, mempersiapkan lahan untuk prosesi upacara tradisi saparan, mempersiapkan perlengkapan dan peralatan yang akan digunakan.

4. Partisipasi ketrampilan.

Partisipasi ketrampilan ditunjukkan oleh masyarakat pada saat pembuatan apem, persiapan umbul-umbul untuk perayaan kiran, penyampaian ide ataupun gagasan.

Partisipasi yang ditunjukkan pada fenomena perayaan upacara tradisi saparan yang ada di Desa Pondok Wonolelo ini adalah partisipasi horizontal. Partisipasi horizontal adalah partisipasi yang mana masyarakat satu dengan masyarakat lain, dalam suatu kelompok saling berinteraksi satu sama lain, sehingga menimbulkan sebuah kerja sama yang serasi antar anggota masyarakat, tanpa memandang sebuah hierarki atau tingkatan perbedaan status diantara mereka. Pada perayaan upacara tradisi Ki Ageng Wonolelo ini masyarakat mengesampingkan mana yang kaya, mana yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, mana yang memiliki jabatan tinggi ataupun yang lain, sehingga mereka tidak membedakan status mereka, disana mereka adalah sama karena mereka memiliki tujuan yang sama dan ingin mencapainya secara bersama-sama, dengan tidak memandang adanya sebuah perbedaan.

Partisipasi masyarakat dalam perayaan upacara tradisi saparan terjadi secara langsung maupun tidak langsung, meskipun pada dasarnya kebanyakan dari mereka berpartisipasi secara aktif/langsung. Partisipasi langsung itu terjadi apabila masyarakat ikut terjun langsung dalam suatu kegiatan, misalnya ikut merencanakan, ikut memberikan masukan, ikut melaksanakan maupun ikut mengevaluasi adanya sebuah kegiatan, sedangkan partisipasi tidak langsung terjadi apabila seseorang tidak bisa ikut berpartisipasi langsung dalam suatu kegiatan, lantas ia mewakilkan seseorang untuk ikut berpartisipasi.

Pada dasarnya masyarakat khususnya masyarakat Desa Pondok ikut berpartisipasi langsung dalam perayaan upacara ini, mereka yang mempersiapkan peralatan dan perlengkapan upacara, mereka menyumbangkan gagasannya,

mereka mengikuti kegiatan yang ada, dll. Segala sesuatunya yang menunjang pelaksanaan perayaan upacara tradisi saparan disiapkan oleh warga masyarakat secara matang. Namun tidak jarang terdapat warga yang tidak bisa berpartisipasi langsung dalam perayaan upacara tradisi saparan, entah itu dari persiapan, pelaksanaan maupun yang lain. Hal tersebut dikarenakan ada tuntutan pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan.

Partisipasi masyarakat dalam perayaan upacara tradisi saparan Ki Ageng Wonolelo sangat luar biasa, baik orang tua maupun kaum muda ikut berperan aktif dalam perayaan upacara tradisi saparan. Kaum muda Desa Pondok menyadari bahwa kelak mereka yang akan melestarikan tradisi ini, sehingga mereka ikut terjun dalam prosesi perayaan tradisi tersebut. Partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pondok bermula dari persiapan, pelaksanaan sampai penutupan atau evaluasi.

Masyarakat memiliki peran-peran sendiri dalam Upacara adat ini, namun meskipun begitu mereka tidak terkotak-kotak dengan tugas masing-masing, mereka tetap melakukannya dengan gotong royong atau secara bersama-sama. Pembagian peran hanya diartikan sebagai penanggung jawab saja secara formalitas, namun kenyataan dilapangan mereka bersama-sama melakukan persiapan hingga pelaksanaan upacara kirab pusaka tersebut.

Masyarakat merupakan suatu kesatuan yang hidup dalam wilayah yang sama, saling berinteraksi dan memiliki sebuah kebudayaan. Partisipasi masyarakat dalam perayaan upacara tradisi saparan disebut sebagai partisipasi sosial, yang mana masyarakat terlibat secara sukarela dalam organisasi/kegiatan

kemasyarakatan dimana ia melibatkan dirinya dengan beberapa individu lain dan kegiatan yang dilakukan secara rutin. Dalam analisisnya teori partisipasi, masyarakat terlibat dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kemasyarakatan. Ini terkait dengan peran individu sebagai makhluk sosial yang tidak dapat melepaskan diri dari keadaan di sekelilingnya.

Dalam tradisi saparan Ki Ageng Wonolelo, masyarakat bermusyawarah, bekerjasama atau gotong royong demi terlaksananya prosesi upacara ini. Mereka bertukar pikiran dan bekerja bersama-sama agar apa yang dilakukan terasa lebih ringan. Baik tenaga, uang, harta benda maupun ketrampilan mereka sumbangkan dengan sukarela demi berjalannya upacara tradisi Saparan Ki Ageng Wonolelo karena upacara ini memiliki makna bagi mereka, dan merupakan symbol keteladanan untuk *cikal bakal* mereka.

Tindakan yang dilakukan warga pondok yakni dengan melaksanakan upacara tradisi Saparan Ki Ageng Wonolelo mendapatkan perhatian dan apresiasi yang baik dari masyarakat maupun pemerintah daerah. Masyarakat sekitar bahkan dari luar daerah antusias mengikuti atau menyaksikan perayaan upacara tersebut, hal ini membuat Upacara Saparan Ki Ageng Wonolelo dikenal oleh masyarakat dan secara langsung dijadikan sebagai wisata budaya serta religi bagi masyarakat. Bentuk dukungan dan apresiasi yang luar biasa juga ditunjukkan oleh pemerintah daerah kepada masyarakat Desa Pondok Wonolelo yang telah mampu mempertahankan dan melestarikan kebudayaan yang mereka miliki, sehingga pemerintah mendukung pelaksanaan tradisi ini.

Dalam kaitannya dengan komponen upacara, secara prinsip dapat dikatakan bahwa tidak mengalami perubahan yang berarti. Hanya saja khusus mengenai pihak-pihak yang terlibat, belakangan ini pihak pemerintah ikut melibatkan diri dalam penyelenggaraan upacara. Dengan demikian keterlibatan pihak pemerintah ini berakibat lebih lanjut pada proses atau jalannya upacara. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa tiap-tiap tahun Upacara Saparan Pondok Wonolelo mengalami peningkatan, baik menyangkut peserta upacara maupun para pengunjung. Khusus menyangkut peningkatan jumlah pengunjung ini, dapat dikemukakan bahwa pada Upacara Saparan 1000 karena begitu banyaknya jumlah pengunjung yang memadati jalan masuk yang menuju ke makam Ki Ageng Wonolelo, maka barisan kirab mengalami kesulitan untuk masuk ke kompleks makam sehingga sesaji dan gunungan apem sudah dijarah oleh massa. Akibat lebih jauh adalah selain prosesi kirab itu gagal masuk ke makam, juga para ulama menjadi tidak kebagian makanan yang terjarah

C. Pokok-pokok Temuan

Pokok-pokok temuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Upacara Tradisi Saparan Wonolelo karena upacara ini diambil dari nama tokoh leluhur dusun Pondok Wonolelo yaitu Ki Ageng Wonolelo. Acara sakral ini diadakan pada bulan Safar karena meninggalnya Ki Ageng Wonolelo adalah pada bulan Safar, malam Jum'at legi dan pada masa sekarang ini tradisi saparan dijadwalkan oleh dinas pariwisata pada bulan Safar Jum'at pertama.
2. Faktor yang mempengaruhi masyarakat berpartisipasi dalam perayaan tradisi Saparan Ki Ageng Wonolelo yaitu, karena ingin mendapatkan berkah dari

tradisi saparan itu sendiri, wisata religi dan sebagai hiburan. Partisipasi masyarakat dalam tradisi tersebut dapat meningkatkan rasa kekeluargaan, kerjasama maupun gotong-royong antar sesama warga masyarakat.

3. Bentuk-bentuk partisipasi yang dilakukan masyarakat yakni di antaranya dengan menyumbang materi, beras, tenaga, pikiran, ide, pengambilan keputusan dan ikut meramaikan perayaan tradisi saparan, melestarikan budaya.
4. Antusiasme masyarakat dalam perayaan upacara tradisi sangat besar hal ini terbukti dari jumlah penjualan tiket masuk dan pendapatan uang parkir.
5. Masyarakat setempat berpartisipasi dari awal pelaksanaan upacara tradisi sampai acara selesai yakni berawal dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.
6. Faktor yang mendorong masyarakat berpartisipasi yakni karena sebagai hiburan, ingin melestarikan kebudayaan, ingin mendapatkan berkah, menjalin silaturahmi antar Trah Ki Ageng Wonolelo, sebagai wujud peduli akan lingkungan serta tradisi upacara saparan dan hidup bermasyarakat.
7. Adanya simbol-simbol dan makna yang terdapat didalam perayaan upacara tradisi saparan Ki Ageng Wonolelo.